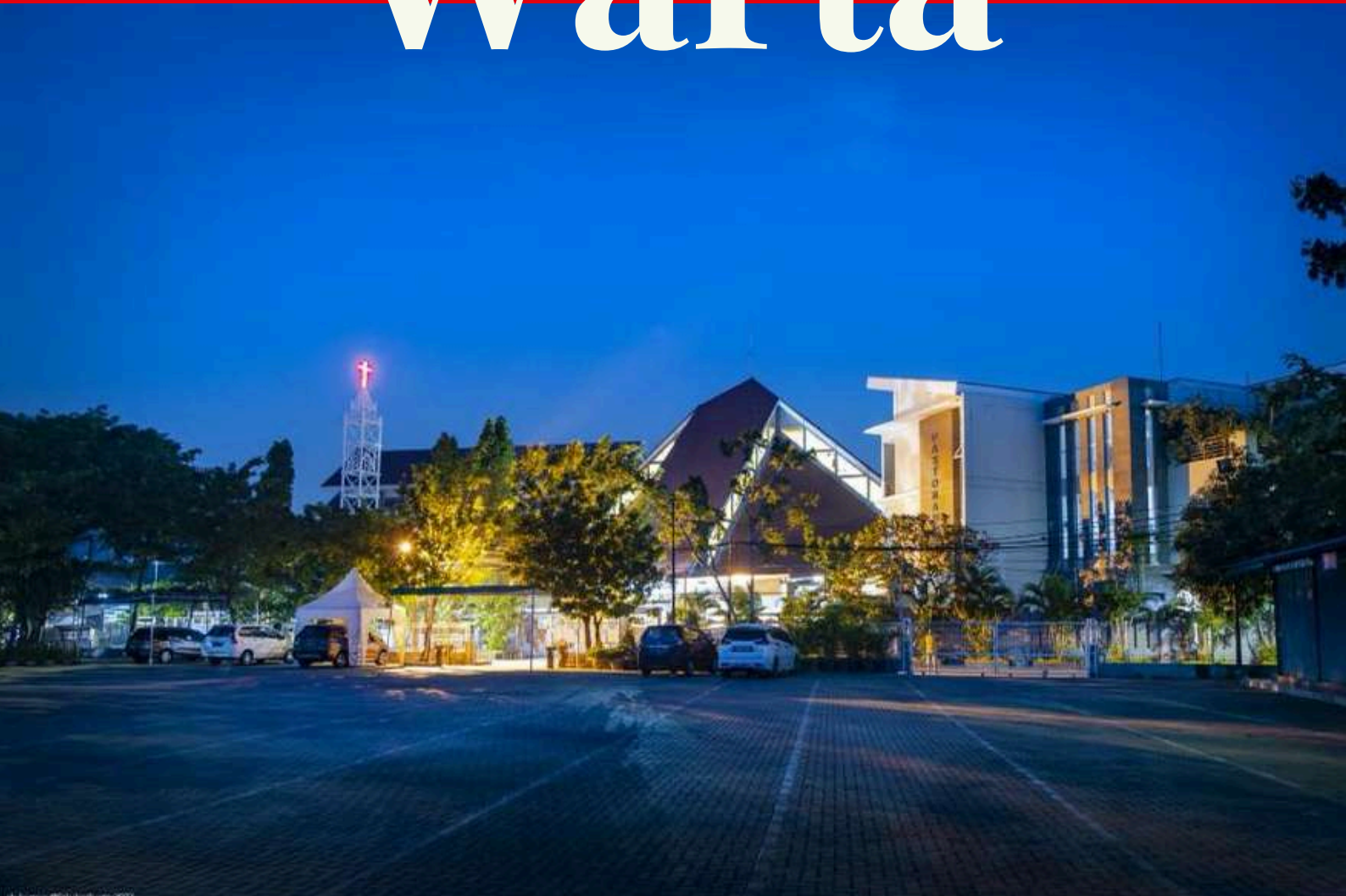


Vol. 01/2024

Majalah Paroki Sunter

# Warta



## **Natal, Kemuliaan dan Damai Sejahtera**

Berjalan bersama Bunda Maria, memaknai devosi kepada Maria Bunda Gereja

## **Tahun Baru Imlek**

Inkulturasasi dalam Gereja

## **Pelindung para penderita kanker**

Santo Peregrinus

Dari redaksi

# "Kemuliaan Bagi Allah dan Damai Sejahtera di Bumi"

Elisabeth Rukmini

Tahun 2023, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) mengangkat tema Natal di atas. Tema ini menggemakan sukacita Natal sekaligus menjadi pengingat bagi umat Kristiani untuk mewujudkan damai di dunia. Kelahiran Yesus Kristus di kandang adalah manifestasi kemuliaan Allah yang merendahkan diri. Damai ini bukan hanya ketiadaan perang, tetapi juga **kedamaian hati dan jiwa manusia**.

Kita dimampukan untuk memancarkan kasih Kristus yang mengalahkan kebencian dan perpecahan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mewujudkan damai dengan:

- Menjalin hubungan harmonis: Saling menghormati, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang terbuka dan jujur.
- Memaafkan dan mengampuni: Melepaskan dendam dan sakit hati, serta membuka hati untuk rekonsiliasi.
- Berjuang untuk keadilan: Melawan segala bentuk penindasan dan diskriminasi
- Menjaga kelestarian alam: Merawat ciptaan Allah dengan bijak dan bertanggung jawab.

Natal bukan hanya tentang perayaan dan keceriaan, namun tentang komitmen untuk mewujudkan damai sejahtera.

"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." (Lukas 2:14)



Isi WARTA

# Daftar Isi

Syukur untuk hari-hari biasa yang luar biasa dalam iman.



## Dari Redaksi

Kemuliaan bagi Allah dan Damai Sejahtera 02

## Utama

Perayaan Natal 04  
Misa Imlek 11

## Orang Kudus

Pelindung Penderita Kanker 13  
Pelindung Korban Perbudakan 14

## Sekeliling kita

Wilayah St. Maria Immaculata 08  
Wilayah St. Theresia Avila 10

## Ragam Kisah

Menyepi Sebentar 15  
Sulung yang Diharapkan 18  
Refleksi Hidup 20  
Camino Santiago 21

# Perayaan Natal

## Paroki Sunter

### Misa Malam Natal



Misa Malam Natal



Misa Malam Natal



Misa Hari Natal



Sekeliling Kita



# Perayaan Natal - Tahun Baru Wilayah Santa Maria Immaculata & Pesta Nama Pelindung Lingkungan SPM Bunda Allah

**Yenni**

Jumat, 5 Januari 2024. Lingkungan SPM Bunda Allah merayakan Pesta Nama Pelindung dan juga Perayaan Natal / Tahun Baru yang melibatkan umat di usia bahagia serta anak-anak. Dihadiri oleh 3 generasi dari Opa/Oma sampai dengan cucu-cucunya.

Pada Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Romo Justianus Bayu Aprianto, OFMCov. ini, dapat dirasakan aura kekeluargaan yang sangat melekat di antara para umat Wilayah Santa Maria Immaculata.







Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan acara yang melibatkan umat usia bahgia dan anak-anak. Pada kesempatan ini, anak-anak yang hadir diminta untuk menuliskan sendiri permohonan mereka di secarik kertas. Kemudian Romo Bayu pun membacakan dan memberkati permohonan-permohonan tersebut.



Dengan mengimani Bunda Maria sebagai pelindung kita, besar harapan kasihNya selalu hadir di tengah-tengah kita, mendengarkan dan mengabulkan doa-doa kita. AMIN



# Misa Natal Wilayah St. Theresia Avila

Sugianto Candra

Dalam rangka memperingati Hari Natal 2023, para umat di Wilayah Santa Theresia Avila mengadakan Misa Natal sekaligus ramah tamah antar umat bersama Romo Marselinus Salem Damanik, OFMConv serta para suster SPC, bertempat di Aula Sekolah St. Paulus Sunter.

Para umat sangat antusias berpartisipasi dan mensyukuri hari kelahiran Yesus Kristus dan damai Natal.





# Misa Imlek Gereja Santo Lukas – Paroki Sunter II Februari 2024

Dok: Lingkungan St Lukas



# Misa Imlek Gereja Santo Lukas - Paroki Sunter 11 Februari 2024

Dok: Komsos St Lukas





# Santo Peregrinus

## pelindung para penderita kanker

### Ellyzabeth Gita

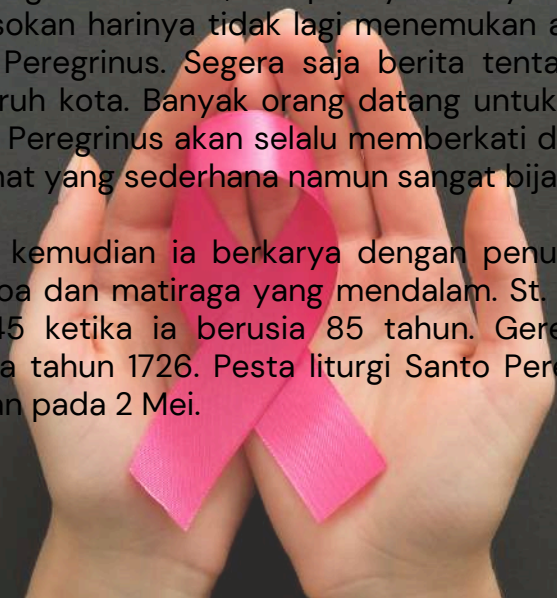
Santo Peregrinus Laziosi lahir sekitar tahun 1260. Ia adalah putra tunggal dari keluarga bangsawan Laziosi di kota Forlì, Italia Utara. Masyarakat kota Forlì saat itu sedang terpecah dua kelompok, sebagian setia kepada Bapa Suci di Roma dan sebagian lagi adalah para anti paus yang ingin menghancurkan Gereja Katolik. Peregrinus dan keluarga Laziosi adalah pendukung setia dari kelompok anti paus.

Pada tahun 1283 Paus Martinus IV mengutus St. Filipus Benizi, pemimpin biara Servite, untuk mencoba mendamaikan masyarakat Forlì yang sedang terpecah itu. Ketika Filipus mencoba untuk berkhotbah di Forlì, ia diserang oleh Peregrinus yang saat itu baru berusia 18 tahun. Santo Filipus ditinju hingga roboh. Orang kudus ini tidak melawan. Ia bangkit kembali; menatap Peregrinus dengan penuh kasih dan berkata "Engkau boleh meninju pipiku yang sebelah lagi".

Sikap Santo Filipus ini seketika mencairkan kekerasan hati Peregrinus. Ia jatuh berlutut di hadapan Santo Filipus Benizi dan memohon ampun. Santo Filipus pun memaafkannya. Sejak kejadian itu, Peregrinus Laziosi bertobat. Ia menjalani hidup baru yang lebih religius. Suatu hari, Bunda Maria menampakkan diri kepada Peregrinus dan memintanya pergi ke kota Siena dan masuk biara. Atas petunjuk Bunda Maria, Peregrinus ke biara Servite Santa Maria di kota Sienna. Di sana, ia disambut oleh seorang kudus yang dulu pernah ia aniaya yaitu Santo Filipus Benizi.

Suatu hari Peregrinus jatuh sakit. Ia diserang penyakit kanker pada kakinya. Dokter yang merawatnya menganjurkan agar kakinya diamputasi demi menyelamatkan nyawanya. Pada malam sebelum hari operasi, Peregrinus berdoa dengan khusuk kepada Tuhan Yesus yang tersalib, lalu tertidur dan bermimpi. Dalam mimpinya, ia melihat Yesus mengulurkan tanganNya dari atas salib dan menyentuh kakinya yang sakit itu. Ketika bangun dari tidur, didapatinya kakinya sudah sembuh. Dokter yang datang pada keesokan harinya tidak lagi menemukan adanya tanda-tanda kanker pada kaki Santo Peregrinus. Segera saja berita tentang penyembuhan ajaib ini menyebar di seluruh kota. Banyak orang datang untuk memohon berkat doa dan nasihatnya. Santo Peregrinus akan selalu memberkati dan mendokan mereka serta memberikan nasihat yang sederhana namun sangat bijaksana.

Selama 62 tahun kemudian ia berkarya dengan penuh semangat dan diperkuat oleh kehidupan doa dan matiraga yang mendalam. St. Peregrinus tutup usia pada sekitar tahun 1345 ketika ia berusia 85 tahun. Gereja Katolik mengkanonisasi St. Peregrinus pada tahun 1726. Pesta liturgi Santo Peregrinus pada tanggal 1 Mei. Pestanya dirayakan pada 2 Mei.





# Santa Yosefine Bakhita

## pelindung korban perdagangan manusia dan perbudakan

**Gabrielle Fortuna Sari**

Pada tahun 1869 seorang bayi perempuan dilahirkan di sebuah desa di Darfur, Sudan, Afrika. Saat usia 9 tahun, anak perempuan itu diculik, dijual sebagai budak dan diberi nama "Bakhita" yang berarti beruntung. Bakhita diperjualbelikan berulang kali di pasar-pasar El Obeid dan Khartoum. Ia mengalami penderitaan yang luar biasa sebagai seorang budak belian apalagi di usianya yang masih belia, ia tidak pernah mendapatkan makanan yang cukup dan layak, tidur tanpa alas, ia digabungkan dengan budak lainnya dan harus berjalan jauh melewati hutan, bukit, dan lembah sampai tiba di pasar-pasar tempat mereka akan dijual.

Dalam penderitaannya itu, Bakhita berkenalan dengan seorang gadis muda yang seusia dengannya. Mereka menjadi sahabat. Suatu hari mereka berdua berusaha melarikan diri, namun sayang usaha itu tidak berhasil dan mereka tertangkap kembali oleh para pedagang budak. Kembali Bakhita harus mengalami penderitaan, penghinaan, siksaan, dan perlakuan kasar. Pernah ia tinggal dalam sebuah keluarga keturunan Arab, suatu hari ia melakukan kesalahan yang menyebabkan amarah putera majikan, ia dihujani dengan pukulan, cambukan ke seluruh tubuhnya sehingga Bakhita tidak sadarkan diri dan sekarat. Ia terbaring di pondok kawan budaknya hampir satu bulan.

Karena dianggap tidak menguntungkan lagi, maka Bakhita dijual kepada orang lain. Kali ini Bakhita dijual kepada seorang jenderal Turki yang tinggal di Kordofan. Setiap hari nyonyanya itu menghukum Bakhita dengan lecutan cambuk dan pukulan-pukulan. Pada suatu hari Nyonya itu memanggil seorang wanita ahli tato, lalu menyuruh mentato sekujur tubuh Bakhita dengan menorehkan pisau cukur di setiap lukisan dan menaburkan garam, Bakhita merasakan penderitaan yang luar biasa. Hanya karena mujizat Tuhan saja maka ia tidak mati. Dua tahun setelah melewati penderitaan yang luar biasa, kehidupan Bakhita mengalami perubahan. Ia dijual kembali kepada seorang konsul Italia bernama Callisto Legnani. Untuk pertama kalinya sejak ia diculik, Bakhita dengan gembira menyadari tidak seorangpun menggunakan cambuk dalam memberikan perintah, sebaliknya ia diperlakukan dengan hangat dan ramah. Di rumah tuan Lagnani ia merasa damai dan sukacita.

Pada tanggal 9 Januari 1890 Bakhita menerima sakramen pembaptisan dan memperoleh nama baru Yosefina. Sejak hari itu ia sering mencium bejana baptis. Ia merasa saat-saat terindah dalam hidupnya menjadi anak Allah yang sangat dikasihi. Bakhita semakin mencintai Tuhan dan ingin lebih mengenal Tuhan.

Pada tanggal 8 Desember 1896 Bakhita mengucapkan kaul kekal dan ia ditugaskan di Schio. Dengan gembira ia berangkat menjalankan tugasnya di sana. Pada tanggal 8 Februari 1947 Sr. Bakhita menghembuskan nafas terakhirnya karena sakit. Yosefina Bakhita dibeatifikasi oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 17 Mei 1992 dan dikanonisasi pada tanggal 1 Oktober 2000.

## Ragam Kisah

### MENYEPI SEBENTAR ... MENCARI KETENANGAN BATIN PERTAPAAAN BUNDA PEMERSATU GEDONO

Lina Mustopoh



Tiga tahun terkurung di Jakarta selama pandemi membuat saya langsung mengiyakan ajakan temanku, Emil, untuk pergi ke Semarang pada pertengahan Maret 2023. Tujuan utama kami, Pertapaan Bunda Pemersatu Gedono (ccc) kompleks biara komunitas Ordo Cisterciensis Observansi Ketat (OSCO) atau ordo Trappist. Pertapaan ini dihuni oleh sekitar 40 orang rubiah yang menghayati peraturan St. Benediktus, dengan membaktikan hidup untuk bersatu dengan Allah, melalui Yesus Kristus. Pertapaan ini terletak di Dusun Weru, Desa Jetak, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

### Ragam Kisah

#### **Bertekun dalam kedamaian dan doa**

Untuk mencapai lokasi, kami menempuh perjalanan kereta api Jakarta - Semarang selama lima jam dilanjutkan dengan mobil ke Salatiga, Gedono selama dua jam. Hari sudah menjelang sore saat kami memasuki kompleks biara di lereng gunung Merbabu. Kami langsung terkesima oleh sayub pujian yang didaraskan oleh para rubiah di kapel. Ketika pujian berakhir, suasana langsung hening, hanya bunyi gemerisik daun yang tertiuip angin. Suhu terasa dingin dan kabut mulai turun menyelimuti bumi. Sungguh berbeda dengan Jakarta yang panas dan hingar bingar. Setelah mendapatkan informasi jadwal dan aturan dari Suster Aloysia, kami pun segera menuju ke kamar, bebersih diri, dan makan malam. Selanjutnya, kami mengikuti Ibadat Penutup di kapel. Doa dan pujian yang didaraskan secara kontemplatif membawa kami dalam suasana hati penuh kedamaian malam itu.

Rasanya baru rebah sebentar ketika kami mendengar suara lonceng pada pukul 2.55 dini hari, tanda untuk Bersiap ibadat malam. Kami berjalan menuju kapel dalam gelap dan hening serta dingin yang menusuk tulang. Suhu terendah di lingkungan biara yang terletak 1000 meter DPL bisa mencapai 16 derajat celcius. Rasa kantuk masih berkuasa, sehingga kami sempat tidur sejenak sebelum mengikuti misa yang dilanjutkan dengan ibadat pagi pada pukul 06.00. Untuk mengisi waktu sebelum ibadat tertua pada pukul 08.00, kami sempat melakukan jalan salib dan berdoa di gua Maria di taman yang indah. Selanjutnya kami mengikuti ibadat tengah hari (sexta) pada pukul 11.00 dan pukul 13.00 diadakan ibadat siang. Sore harinya, pukul 16.45 dilaksanakan ibadat sore sekaligus pentahhtahan Sakramen Maha Kudus dan ditutup doa individu dalam hening. Hari ini kami akhiri dengan mengikuti Ibadat Penutup untuk kemudian mulai beberes untuk kepulangan keesokan harinya. Tidak terasa ada tujuh kali jadwal doa dan misa yang kami ikuti pada hari kedua ini.

Kami sempat dipertemukan dengan Suster Vero yang pernah menjadi supervisor Emil ketika magang di Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. "Kami menjalankan hidup doa dan hening penuh disiplin. Hal ini dimungkinkan dalam kebersamaan dengan saudari kami", demikian Suster Vero memberikan kesan hidup membiara. Kami pun mengalami sukacita ketika mendaraskan doa dan pujian, membuat kami ingin segera kembali lagi ke pertapaan. Di pertapaan ada aturan setiap orang hanya boleh menginap maksimal delapan hari dalam setahun demi memberikan kesempatan kepada orang lain. Jumlah tamu yang diterima pun terbatas, yaitu 12 orang per hari di hari biasa dan 25 orang di masa Paskah dan Natal



# Ragam Kisah

### **Disiplin dalam kerja tangan**

Kerja tangan para rubiah adalah mengelola perkebunan sayur dan rumah tangga, serta memproduksi hosti, selai, sirup, kue, kefir, dan kartu rohani, yang dapat dibeli langsung di toko atau dipesan untuk dikirimkan. Saat sarapan, kami sempat menikmati mentega yang dihasilkan dari susu sapi di pertapaan. Enak sekali rasa menteganya, beda dari produk pabrikan. Sayangnya kami tidak dapat membelinya karena hanya disediakan untuk olesan roti dan pembuatan kue.

Kami selalu semangat menanti waktu makan. Sebenarnya sederhana saja, namun tumis kacang panjang, lodeh, tempe dan tahu yang disajikan rasanya pas banget di lidah. Setelah makan, kami harus membereskan sisa makanan, mencuci dan mengeringkan peralatan makan, dan merapikan meja dan kursi sebelum meninggalkan ruang makan. Kami juga sempat membantu Suster Aloysia yang sedang menyiapkan kamar untuk calon tamu. "Di sini, kita berdoa dan bekerja dengan sukacita".

### **Keindahan arsitektur bangunan dan lanskap**

Saat memasuki kompleks biara, mata kami segera dimanjakan oleh pemandangan indah dan vegetasi yang rimbun. Kontur tanah yang naik dan turun dipadu dengan bangunan yang sederhana dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya, seakan-akan memanggil kita untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Arsitek Pertapaan Gedono adalah RD Y.B. Mangunwijaya, dan pada tahun 1993 mendapatkan penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Penggunaan bahan alami dari daerah setempat merupakan salah satu ciri khasnya. Batu alam untuk dinding bertekstur tidak rata. Bingkai jendela pun dibuat dari batu dan ditata melengkung. Selain itu penggunaan kayu dan bambu sebagai bahan furnitur menambah kesan alamiah, dengan pencahayaan matahari dan ventilasi yang baik menjadikan karya arsitektur ini hemat energi.

### **Semangat baru untuk membangun kehidupan rohani**

Tiga hari dua malam di Pertapaan Gedono sebenarnya sangat singkat, namun kami dapat mendalami bagaimana para rubiah menjalankan keseimbangan antara kehidupan doa dan kerja tangan. Kami pun bertekad untuk terus membangun suasana hening, membuka ruang hati, dan melatih kepekaan untuk mendengarkan Tuhan yang berbicara kepada kita.

### Ragam Kisah

# Sulung yang diharapkan

**Maria Angela Novianti**

"Ave, Ave, Ave Maria...", terdengar suara anak-anak bernyanyi menembus hutan belantara pedalaman daerah Riau.

Aku ingat saat itu aku kelas 3 SD. Aku sekolah di SD Santa Theresia yang terletak tidak jauh dari daerah Tembilahan, tempat bapakku menetap selama masa tugasnya di Riau. Meski perusahaan tempat bapakku bertugas juga menyediakan fasilitas sekolah untuk anak-anak karyawan tapi aku lebih memilih sekolah bersama teman-teman dari suku Talang mamak. Sekolahku didirikan oleh para Missionaris Prancis. Salah satunya adalah Pater Viette, yang adalah kepala gereja, kepala sekolah, sekaligus guru agama. Beliau merupakan pelarian perang Vietnam yang diselamatkan dan dirawat oleh seorang nelayan. Sesudah pulih dari luka yang dialaminya, beliau melanjutkan misi di Sumatera. Pendidikan beliau dikenal sangat keras. Tentu sudah menjadi konsekuensi bagiku dan teman-teman untuk menerima hukuman bila kami lalai.



### Ragam Kisah

Suatu saat, aku terlibat pertengkaran dengan teman-teman laki-laki karena mereka menjahiliku di kebun sekolah. Entah sudah berapa kali mereka mengganggu tapi kali ini aku membalasnya. Akhirnya kami kena hukuman. Kami disuruh berlutut lama di depan altar hingga bel pulang sekolah berbunyi. Dengan perasaan tidak terima dihukum, aku berjalan malas dan membiarkan teman-teman untuk mendahului ke kelas untuk mengambil tas.

Kelas itu sudah kosong. Hanya ada Pater Viette duduk sambil memeriksa hasil ulangan.

"Maria".

Aku tidak menjawab ketika Pater Viette memanggil namaku. Aku tidak menghiraukan dan tetap berpaling pergi. Beliau mengulang kembali tapi dengan nada yang lebih tinggi. Aku pun membalikkan tubuh dan memandangnya. "Maria mendekatlah, saya mau bicara...", kali ini terdengar lebih lembut. Aku mendekat. Kedua matanya menatapku dengan dalam, mengetahui rasa tidak terima untuk dihukum.

"Maria Angela, kamu adalah anak sulung bagi teman-temanmu di sini... kamu dan dua orang sahabatmu sering saya ajak serta untuk bersama mengajak mereka yang di pedalaman untuk lebih mengenal dunia luar di mana kita hidup dan mengenal pencipta kehidupan ini. Sehingga sekarang mereka mau bersekolah di sini. Tidakkah kamu mencintainya?"

Seketika hatiku meleleh. Air mata pun menetes. Beliau tentu lebih memahami kenapa sepulang sekolah aku selalu bermain di hutan dan hampir tidak mempedulikan hukuman bapak dan ibu. Beliau memelukku sambil berbisik, "Tuhan Yesus sangat mencintaimu ..."

Tanpa kusadari, beliau yang terkenal keras dalam mengajar ternyata sangat mengenal perasaan kami.

Dari beliau aku semakin mengenal pribadi Tuhan sebagai Bapa. Sosok yang membimbing & mendidik sebagai tindakan kasihNya. Kita butuh untuk dididik agar semakin mengenal rencanaNya dalam diri kita. Sehingga kita pun tidak hanya mengenal kelemahan kita, tapi juga kelebihan yang kita punya sebagai berkat dan karuniaNya.

### Ragam Kisah

# Refleksi Hidup: Tahun 2023 Adalah Keajaiban Tuhan

Angela Seriang

Tahun ini penuh dengan kejutan, hadir secara tiba-tiba dan menghangatkan hati. Tahun ini adalah tahun ruang-ruang impian menjadi nyata, pelan tapi begitu pasti hasilnya. Awal tahun 2023, adalah dimensi dilema paling nyata, hasrat untuk melanjutkan studi memudar karena betah untuk bekerja. Tapi Tuhan punya cara yang luar biasa, dia menghadirkan orang-orang yang selalu memotivasi saya untuk terus berkarya melalui studi lanjut. Dengan keterbatasan waktu dan bermodalkan tekad yang kuat, beasiswa LPDP yang saya inginkan dapat saya raih dan kemenangan itu terasa luar biasa menyentuh hati. Dilema berkepanjangan yang saya rasakan ditepis oleh kuasa dahsyat Tuhan yang melancarkan setiap rencana dan perjuangan saya yang terbatas. Perjalanan ini terus berlanjut, kehilangan ruang kebersamaan yang saya jalin bersama anak-anak dan teman guru Marsudirini menjadi satu titik yang membuat saya lemas. Rindu itu terasa nyata dan menyakitkan. Tapi harus ada pilihan dan keputusan dalam perjalanan hidup.

Tahun 2023 juga tahun saat saya mengalami masalah keuangan. Ditipu dan kehilangan uang belasan juta dalam waktu yang singkat. Ketidakberdayaan menjadi gambaran yang tepat untuk situasi saya saat itu. Tapi, lagi-lagi Tuhan menguatkan saya untuk melangkah, menuntun saya untuk mencari jalan keluar untuk persoalan yang saya anggap pelik. Uluran tangan kasih orang-orang yang membantu saya lepas dari zona itu adalah perantaraan tangan kasih Tuhan.

Polemik kehidupan saya tidak berhenti di situ. Mungkin dianggap terlalu mudah bagi orang lain, tapi tidak bagi saya. Menjalin hubungan selama kurang lebih tiga tahun dengan orang yang saya percayai—dengan harapan orang ini menjadi teman hidup di masa depan saya—terpupuskan karena tiadanya restu orang tua saya. Dimensi kehidupan saya dengan dia dinilai terlalu berbeda. Butuh waktu lama untuk pulih dari rasa kehilangan tapi saya percaya waktu akan menyembuhkan saya.

Dari rangkaian cerita yang saya alami di tahun 2023, ada beberapa hal yang saya refleksi. Yang pertama, kasih Tuhan adalah sesuatu yang nyata, kehadiran kasih-Nya tidak dapat diprediksi, hadir dalam bentuk apapun dan dalam waktu yang tidak bisa ditebak. Yang kedua, keberhasilan, kegagalan, sukacita, dukacita, kebahagiaan dan kesedihan adalah satu paket sempurna dalam menjalani kehidupan. Tak ada hidup yang selalu berada dalam dimensi kebahagiaan saja, pun sebaliknya. Berbagai dinamika hidup ini mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang penuh keterbatasan. Kesempurnaan hanya milik Tuhan dan kita mengatasi keterbatasan hidup ini hanya dengan menggantungkan harapan dalam kuasa Tuhan.



### Ragam Kisah

# CAMINO SANTIAGO DE COMPOSTELA

**Johannes George Agus**



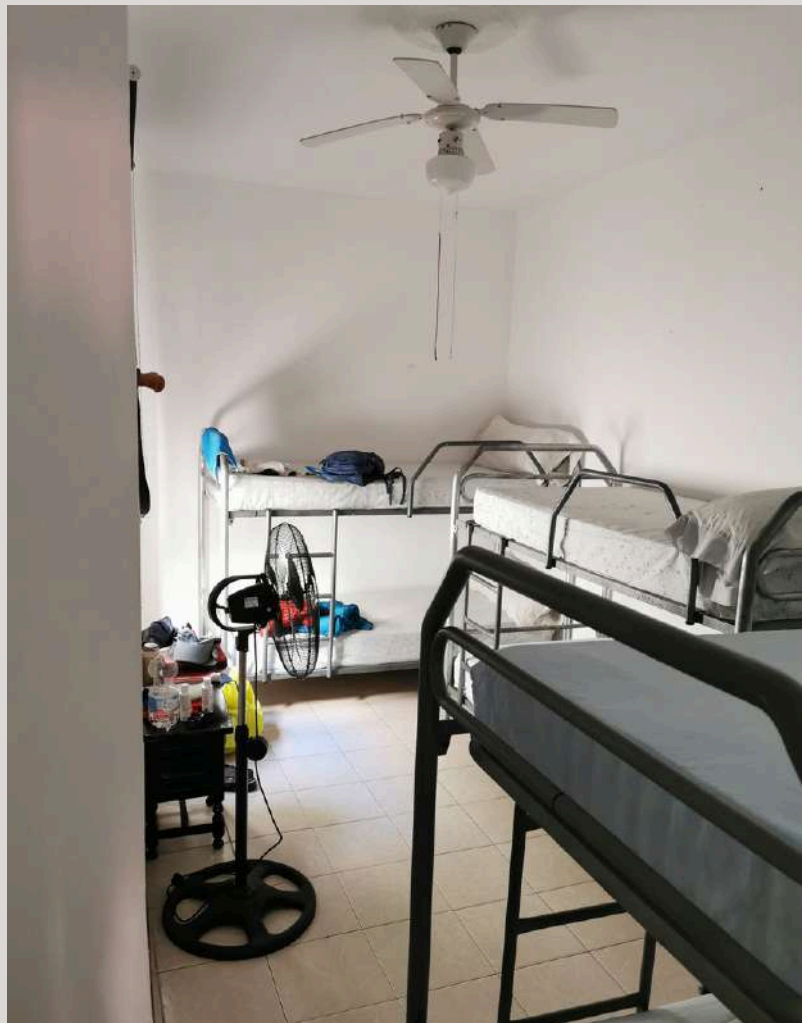
#### Day One. SEVILLE-GUILLENA

Hari ini tanggal 16 September 2022 pukul 8.30 pagi, saya sempat mengikuti Misa di salah satu kapel dalam Gereja Katedral Seville. Gereja ketiga terbesar di dunia ini dulunya mesjid setelah renovasi menjadi gereja pada tahun 1507, diberi nama Catedral de Santa María de la Sede. Misa pagi itu dibawakan dengan bahasa Spanyol dan tentu saya sama sekali tidak mengerti. Berdecak kagum saya ketika di dalam kapel yang bernuansa emas kemilau dengan beberapa umat yang mengikuti termasuk para peziarah yang hadir. Hanya saya yang membawa ransel ke dalam misa itu. Saya sempat berkeliling satu putaran di dalam dan luar gereja sebelum kemudian menembus gelap di pagi yang dingin dan mulai melakukan perjalanan hari pertama menuju Guilena kurang lebih 21 km, dengan beban ransel di punggung dan ransel kecil di depan. Saya menembus kawasan wilayah kota Triana dan berusaha untuk keluar dari kota Seville dengan senter kepala menyala, situasi agak membingungkan karena banyaknya petunjuk arah bercampur reklame yang berbahasa Spanyol. Akhirnya saya sampai di daerah terbuka setelah menyeberang jembatan sungai Gualdaquivir yang membelah kota Seville. Saat itu, matahari mulai terang dan saya berjalan menuju luar kota. Setelah empat jam perjalanan matahari lekat di ubun-ubun, suhu menunjukkan 30 derajat C dengan serasa 27 derajat C; untuk saya cuaca ini masih bisa teratasi, dibandingkan suhu Jakarta yang 31 namun terasa 38 derajat C. Bagi beberapa pejalan kaki atau pregerino asal Eropa banyak yang shock karena panasnya. Terutama pada bulan Juli dan Agustus saat musim panas mencapai puncaknya. Saya memilih pertengahan bulan September ini dengan perhitungan menjelang berakhirnya musim panas yang menakutkan. Beberapa foto diri dan hamparan padang kering sempat saya jepret lewat hp saya selama perjalanan yang lumayan melelahkan di hari pertama ini.

## Ragam Kisah



Akhirnya saya bisa selesaikan dengan kaki agak lecet. Saya sampai di sebuah Albergue berbayar 12 Euro kurang lebih Rp. 196.000 saat itu. Ternyata kami tinggal satu kamar dengan empat ranjang susun. Di Albergue tempat kami bermalam sudah ada 4 atau 5 peziarah dengan asal dan motivasi beragam. Malam ini kami berusaha untuk mencari makan malam dan sekaligus untuk sarapan dan bekal besok selama perjalanan. (Sayang sekali saya tidak bisa mampir di situs arkeologi Anfiteatro Romano de Itálica salah satu kota Romawi yang penting tempat salah satu kaisar Hadrianus era pertama 117 sd 138) Perjalanan hari ini saya selesaikan sejauh 27 km. Thanks God. Salam Buen Camino.



Majalah Paroki Sunter

# Warta



## Warta

Tim & Kontributor

- Elisabeth Rukmini
- Angela Suryani
- Erlinawati Sandra D.

Majalah WARTA Paroki Sunter  
menerima tulisan atau karya visual.

[wartastlukas@gmail.com](mailto:wartastlukas@gmail.com)